

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Analisis

Menurut Peter Salim dan Yenni Salim (2002) Pengertian analisis menurut antara lain adalah sebagai berikut:

- Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
- Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.
- Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).
- Analisis adalah proses pemecahan masalah (melalui akal) ke dalam bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Menurut Spradley (Sugiyono, 2015:335) analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Sependapat dengan Spradley, Satori dan Komariyah (2014, hlm. 200) mengatakan bahwa Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (decomposition) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa

analisis merupakan penguraian suatu pokok secara sistematis dalam menentukan bagian, hubungan antar bagian serta hubungannya secara menyeluruh untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat.

a. Hakikat Analisis Kesalahan Berbahasa

Dalam proses pembelajaran, melakukan kesalahan dapat dikatakan hal yang biasa terjadi. Dalam proses pembelajaran pelajar terkadang melakukan kesalahan berbahasa tanpa disadari baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar perlu dilakukan analisis kesalahan berbahasa, analisis tersebut bertujuan untuk membantu pembelajar dalam memahami materi dan mengurangi kesalahan yang terjadi. Azis (2007, hlm. 74) mengemukakan bahwa analisis kesalahan adalah segala bentuk kesalahan dalam bahasa atau tidak sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar yang harus diperbaiki atau dikoreksi agar penggunaannya lebih baik dan benar. Veijonen (2008, hlm.15) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa adalah sebuah penyimpangan sistem bahasa seperti tata bahasa, penggunaan kata dan aturan berbahasa. Dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah pengkajian segala aspek kesalahan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa yang sedang mempelajari bahasa dan hasil analisis kesalahan tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam memperbaiki komponen proses pembelajaran berikutnya.

b. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Tujuan analisis kesalahan dikemukakan oleh Tarigan (2011, hlm. 61) yaitu:

- (1) menentukan urutan penyajian hal-hal yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah-sulit;
- (2) menentukan urutan jenjang relatif penekanan, dan latihan berbagai hal bahan yang diajarkan.
- (3) merencanakan latihan dan pengajaran remedial;

(4) memilih hal-hal bagi pengujian kemahiran siswa.

Tarigan (2011, hlm. 69) mengatakan bahwa tujuan analisis kesalahan bersifat aplikatif, yakni memperbaiki dan mengurangi kesalahan berbahasa para siswa. Tujuan tersebut ternyata mengabaikan hal yang penting, yakni penyusunan atau pengembangan teori penjelasan mengenai performansi siswa. Padahal, tujuan analisis kesalahan tidak hanya bersifat aplikatif tetapi juga bersifat teoritis. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis kesalahan adalah untuk memberikan informasi kepada guru atau pengajar bahasa mengenai kekurangan dalam proses pembelajaran yang sudah ada, pengajaran dan latihan yang telah dilakukan, merencanakan program pengajaran remedial serta dapat mengetahui aspek-aspek kebahasaan yang belum dikuasai oleh siswa. Langkah-langkah dalam menganalisis kesalahan merupakan salah satu bagian yang penting dari analisis kesalahan itu sendiri. Hal ini bertujuan agar proses analisis tersusun secara sistematis dan terarah. Analisis kesalahan mempunyai tujuan yang sangat baik. Azis (2007, hlm. 55) mengungkapkan bahwa tujuan analisis kesalahan berbahasa yaitu :

- (1) menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas atau buku teks, misalnya urutan mudah-sukar;
- (2) menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan dan latihan berbagai butir yang diajarkan;
- (3) merencanakan latihan dan pengajaran;
- (4) memilih butir pengujian kemahiran siswa. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja, sehingga dalam menganalisis kesalahan tersebut membutuhkan langkah-langkah yang sistematis agar hasil yang diperoleh dari analisis kesalahan tersebut memberikan manfaat dalam proses pembelajaran bahasa.

Ellis dalam Tarigan (2011, hlm. 60) menjelaskan bahwa langkah-langkah untuk menganalisis kesalahan berbahasa meliputi

pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan dan pengevaluasian kesalahan. Tarigan (2011, hlm. 63) menjelaskan tentang langkah-langkah kerja baru analisis kesalahan melalui penyeleksian, pengurutan, dan penggabungan. Hasil modifikasi tersebut diambil intisarynya sebagai berikut: mengumpulkan data, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, memperingkat kesalahan, menjelaskan kesalahan, memprakirakan atau memprediksi daerah atau hal kebahasaan yang rawan, dan mengoreksi kesalahan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menganalisis kesalahan yaitu pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, dan pengevaluasian kesalahan

c. Metodologi Analisis Kesalahan Berbahasa

Metodologi analisis kesalahan berbahasa yang ditawarkan tarigan berdasarkan teori Ellis dan Sridhar dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data berupa kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dalam bentuk teks atau percakapan.
- b. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan: mengenali dan mengelompokan kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan.
- c. Memperingkat kesalahan: mengurutkan kesalahan berdasarkan keseringannya.
- d. Menjelaskan kesalahan: mendeskripsikan letak penyebabnya dan memberikan contoh yang benar.
- e. Memprakirakan atau memprediksi lingkup kesalahan: meramalkan tataran bahasa yang dipelajari yang potensial mendatangkan kesalahan.
- f. Mengoreksi kesalahan atau memperbaiki kesalahan.

2. Sintaksis

Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari frasa, klausa, dan kalimat serta bagaimana unsur-unsur tersebut membangun suatu kalimat yang bermakna dalam tuturan. Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti „dengan“ dan *tattein* yang berarti „menempatkan“. Secara etimologis, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata atau kelompok kata menjadi kalimat (Ahmad dalam Putrayasa, 2008: 1). Sedangkan Chaer (2012) mengatakan bahwa sintaksis adalah bidang dari tuturan linguistik yang secara tradisional tersebut tata bahasa atau gramatika. Tarigan (2008) juga berpendapat bahwa sintaksis merupakan salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sintaksis merupakan pengaturan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar; cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat; dan subsistem bahasa yang mencakup hubungan kata dengan kata atau satuan yang lebih besar dan susunan kalimat dan bagian-bagiannya. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu tata kalimat yang membahas susunan kalimat dan bagiannya; lingkungan gramatikal dari suatu unsur bahasa yang menentukan fungsi, kategori, dan peran unsur tersebut.

a. Pola Sintaksis

Pola Sintaksis adalah struktur, urutan, tatanan kalimat yang membahas susunan kalimat dan bagiannya; lingkungan gramatikal dari suatu unsur bahasa yang menentukan fungsi, kategori, dan peran unsur tersebut. Menurut Chaer (1994, hlm. 206), bahwa yang biasa dibicarakan adalah:

- (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu;
- (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa frasa, klausa, kalimat, dan wacana; dan

- (3) hal-hal yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya. Pola sintaksis juga berupa analisis kalimat berdasarkan jenis kalimat, antara lain kalimat tak lengkap, kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat berdasarkan bentuk sintaksis (kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat imperatif).

Alwi (2003, hlm. 39) menyatakan bahwa istilah kalimat mengandung unsur paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi telah dibubuhi intonasi atau tanda baca. Menurut Alwi dkk. (2003, hlm. 39), kalimat berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Tiap kata dalam kalimat mempunyai tiga klasifikasi, yaitu berdasarkan

b. Kategori Sintaktis

Kategori sintaktis sering pula disebut dengan kategori atau kelas kata. Dalam bahasa Indonesia terdapat empat kategori sintaktis yang utama, yaitu verba (kata kerja), nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), dan adverbial (kata keterangan).

c. Fungsi Sintaktis

Fungsi sintaktis yaitu tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaktis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa Indonesia adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Disamping itu terdapat fungsi lain yaitu fungsi atributif (yang menerangkan), fungsi koordinatif (yang menggabungkan secara setara), subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat). Berikut ini penjelasan mengenai fungsi sintaksis menurut Alwi dkk. (2003, hlm. 326).

- a) Fungsi Predikat Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai dengan konstituen subjek di sebelah kiri, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/ atau keterangan wajib disebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat yang berpola SP, predikat dapat pula berupa frasa nominal,

frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival.

- b) Fungsi Subjek Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Pada umumnya subjek berada di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering juga diletakkan di akhir kalimat. Subjek pada kalimat imperatif adalah orang kedua atau orang pertama jamak dan biasanya tidak hadir. Subjek pada kalimat aktif transitif akan menjadi pelengkap bila kalimat itu dipasifkan.
- c) Fungsi Objek Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu setelah predikatnya. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan jenis predikat yang dilengkapinya dan ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika dipasifkan. Potensi objek menjadi subjek apabila kalimat itu dipasifkan itu merupakan ciri utama yang membedakan objek dari nomina atau frasa nominal.
- d) Peran Pelengkap

Kebanyakan orang sering mencampuradukkan pengertian objek dan pelengkap. Hal ini dapat dimengerti karena antara kedua konsep itu memang terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya sering menuduki tempat yang sama yakni dibelakang verba.

d. Jenis Kalimat

Menurut Alwi, dkk. (2003), jenis kalimat dapat ditinjau dari sudut

- a) Jumlah klausanya

Kalimat berdasarkan jumlah klausa dapat dibagi atas kalimat tunggal

dan kalimat majemuk.

b) Bentuk sintaksisnya

Bentuk sintaksis Kalimat berdasarkan bentuk sintaksis di bagi atas

- kalimat deklaratif atau kalimat berita
- kalimat imperatif atau kalimat perintah
- kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan
- kalimat ekslamatif atau kalimat seruan.

Penggolongan kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya itu tidak berkaitan langsung dengan fungsi pragmatis atau nilai komunikatifnya yakni fungsi pemakaian bahasa untuk tujuan komunikasi.

c) Kelengkapan unsur

Kelengkapan unsur kalimat dapat dibedakan atas

- kalimat lengkap atau kalimat major.
- kalimat taklengkap atau kalimat minor.
- Susunan subjek predikat Kalimat dari segi susunan unsur subjek dan predikat dibedakan atas kalimat biasa dan kalimat inversi.

d) Susunan subjek predikat

Kalimat dari segi susunan unsur subjek dan predikat dibedakan atas :

- kalimat biasa
- Kalimat inversi.

e. Pengertian Frasa

Unsur terkecil sintaksis adalah frasa. Frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa, menurut Cook, Elson, dan Pickett (dalam Bagus, 2008: 2). Ramlan (dalam Bagus, 2008: 2) mengatakan, bahwa frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Kelompok kata yang menduduki sesuatu fungsi di dalam kalimat disebut frase, walaupun tidak semua frase terdiri atas kelompok kata menurut Putrayasa (dalam Bagus,

2008: 3). Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat tetapi tidak melampaui batas fungsi klausa atau dapat dikatakan frasa itu nonpredikatif (Tarmini, 11: 2012). Menurut beberapa ahli, frasa dapat disimpulkan bahwa, Frasa merupakan satuan sintaksis yang terdapat satu tingkat di bawah klausa dan satu tingkat di atas kata. Pengertian Frasa Unsur terkecil sintaksis adalah frasa. Frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa, menurut Cook, Elson, dan Pickett (dalam Bagus, 2008: 2). Ramlan (dalam Bagus, 2008: 2) mengatakan, bahwa frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Kelompok kata yang menduduki sesuatu fungsi di dalam kalimat disebut frase, walaupun tidak semua frase terdiri atas kelompok kata menurut Putrayasa (dalam Bagus, 2008: 3). Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat tetapi tidak melampaui batas fungsi klausa atau dapat dikatakan frasa itu nonpredikatif (Tarmini, 11: 2012). Menurut beberapa ahli, frasa dapat disimpulkan bahwa, Frasa merupakan satuan sintaksis yang terdapat satu tingkat di bawah klausa dan satu tingkat di atas kata.

a) Jenis-Jenis Frasa

Menurut Chaer (1994, hlm. 225) Frasa dibagi atas beberapa jenis antara lain:

- 1) frase eksosentrik;
- 2) frase endosentris;
- 3) frase koordinatif; dan
- 4) frase apositif.

Menurut Tarigan (2009, hlm. 96), berdasarkan tipe strukturnya frasa dibedakan atas frase eksosentris dan frase endosentris. Jenis frasa berdasarkan distribusinya dalam kalimat, frasa dapat dibedakan menjadi frase endosentris dan eksosentris (Tarmini, 2012: 12).

Jenis frasa berdasarkan kategori atau kelas dapat diklasifikasikan menjadi enam golongan, yaitu:

- a. frasa nominal atau frasa benda ;
- b. frasa verbal atau frasa kerja;
- c. frasa adjektival atau frasa sifat;
- d. frasa numeral atau frasa bilangan;
- e. frasa adverbial atau frasa keterangan; dan
- f. frasa preposisional dan frasa depan (Tarmini, 2012: 229).

Pada penelitian ini kesalahan frasa yang terdapat yaitu mengenai preposisi

(1) Preposisi

Menurut Tardjan Hadidjaja dalam Putri (2003, hlm. 1) kata depan adalah kata-kata yang selalu berada di depan kata benda atau kata ganti, sedangkan hubungannya dengan kata benda atau kata ganti yang mengikutinya itu lebih erat daripada hubungan dengan kata yang di depannya, bahkan sering juga di depannya itu tidak ada sepetah kata pun. Selanjutnya Menurut Darmawati, dkk, (2011, hlm. 10) kata depan adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan tempat, orang, asal (daerah, kota, atau negara).

Sedangkan menurut Definisi Tradisional dalam Putri (2009, hlm. 1) kata depan yaitu kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian-bagian kalimat. Kemudian menurut C.A. Mees dalam Putri (2009, hlm. 2) kata depan pada umumnya dipergunakan untuk menguraikan perhubungan kata-kata. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (2009, hlm. 18) kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.

(2) Susunan kata

Dalam menyusun kalimat penting untuk memilih susunan kata yang tepat dengan berpedoman pada kaidah bahasa Indonesia. Dalam kaidah bahasa Indonesia penulisan kata dibedakan atas kata tunggal atau kata dasar, kata turunan, kata berulang dan gabungan kata yang harus tulis dngan susunan yang tepat. Selain itu sebuah kalimat memiliki susunan subjek dan predikat kemudian ditambahkan dengan objek, pelengkap dan keterangan. Dalam penyusunan kata dibutuhkan kepaduan (koherensi) yaitu adanya hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentukan kalimat.

(3) Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir

Penggunaan unsur atau kata yang berlebihan biasa disebut pleonasme. Kata mubazir ialah kata yangbila tidak dipakai tidak akan mengganggu kelancaran komunikasi. Suatu kalimat dapat dikatakan pleonastis jika kalimat tersebut mengandung unsur yang berlebihan, terdapat enam sebab terjadinya kalimat pleonastis, yaitu :

1. Dalam satu frase terdapat dua atau lebih kata yang bersinonim.
2. Bentuk jamak yang dinyatakan dua kali.
3. Pengertian suatu kata sudah terkandung dalam kata yang lain pembentuk frase itu.
4. Penanda jamak diikuti kata benda bentuk jamak.
5. Salah satu unsur singkatan suda dinyatakan secara lengkap.
6. Hiponim .

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kata depan adalah kata yang ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, yang menunjukkan tempat, orang, dan asal.

3. Teks Eksplanasi

a. Pengertian teks eksplanasi

Restuti (2013, hlm. 85) mengatakan “Teks Eksplanasi merupakan sebuah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau fenomena alam maupun sosial”. Sedangkan menurut Mahsun (2013) mengatakan bahwa “Teks Eksplanasi adalah disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi/penutup. Baik pernyataan pertama maupun kedua sama-sama benar dan saling melengkapi satu sama lain”. Dalam teks eksplanasi fakta-fakta yang relevan harus diuraikan secara berurutan berdasarkan struktur yang ada.

Teks eksplanasi dapat berupa sebuah paparan mengenai kejadian alam yang ada di lingkungan kita maupun diluar lingkungan kita. Menurut Setyaningsih (2018. hlm.61) “Teks eksplanasi ditulis untuk berbagai tujuan. Teks eksplanasi sering ditulis untuk menjelaskan fenomena alam. Terdapat fenomena alam yang terjadi di dunia ini, misalnya pergantian musim. Fenomena alam terjadi di sekeliling manusia, seperti angin topan, tanah longsor, dan metamorphosis tumbuh-tumbuhan. Fenomena alam juga dapat terjadi diluar angkasa, seperti proses terjadinya komet, revolusi planet-planet di tata surya, dan badai matahari”.

Berdasarkan pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan suatu bacaan ataupun paragraf dimana berisikan tentang informasi, terhadap proses bagaimana terjadinya suatu peristiwa maupun kejadian, serta mengapa hal itu terjadi baik itu mengenai alam ataupun sosial disekeliling lingkungan kita, yang mempunyai hubungan sebab-akibat serta proses. Sementara itu, teks eksplanasi termasuk dalam jenis teks non fiksi. Sebagai jenis-jenis non fiksi, teks eksplanasi ditulis berdasarkan fakta, bukan rekaan atau penulis.

b. Jenis Teks Eksplanasi

Jenis teks eksplanasi terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Teks eksplanasi kompleks mengenai fenomena alam
- b. Teks eksplanasi kompleks mengenai fenomena sosial

c. Ciri-ciri Teks Eksplanasi

Dalam suatu teks terdapat ciri-ciri, begitu juga dengan teks eksplanasi. Kosasih (2014, hlm. 178) mengatakan bahwa, ciri-ciri dari teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

- a) Struktur teksnya terdiri atas pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi.
- b) Semuat informasi berdasarkan fakta atau faktual.
- c) Faktualnya memuat informasi yang bersifat keilmuan.
- d) Fokus pada hal umum, bukan partisipan manusia misalnya, gempa bumi, banjir, hujan, udara.
- e) Dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah.
- f) Menggunakan konjungsi waktu atau kausal, misalnya, jika, bila, sehingga, sebelum, pertama dan kemudian.
- g) Bahasanya ringkas, menarik dan jelas.

Pada ciri-ciri teks eksplanasi tersebut dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang memuat informasi berdasarkan fakta atau faktual, seperti gempa bumi, gunung meletus dan peristiwa lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Kosasih (2014, hlm. 191) mengatakan bahwa, ciri-ciri yang terkandung dalam teks eksplanasi yaitu adanya konjungsi atau tanda hubung dan, saat, serta karena. Penggunaan konjungsi ini untuk memperjelas fungsi dan kalimat-kalimat tersebut. Selain itu dalam teks eksplanasi ini menggunakan simple present tense atau penggunaan kata yang menunjuk pada masa ini, atau yang sedang terjadi saat ini.

Adapun ciri kebahasaan teks eksplanasi menurut Priyatni (2016) yaitu :

- a. Penulisannya memuat istilah-istilah.
- b. Struktur kalimatnya menggunakan konjungsi dan menunjukkan hubungan kausalitas (sebab-akibat).
- c. Kalimat-kalimat yang digunakan menjelaskan suatu peristiwa bukan menceritakan masa lalu.

d. Struktur Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis proses munculnya atau terjadinya sesuatu, tujuan dari teks ini adalah memaparkan sesuatu agar menjadi lebih jelas dan memberikan pengetahuan tambahan terhadap pembacanya. Oleh karena itu, strukturnya terdiri dari beberapa bagian pokok sebagai berikut Kosasih (2014) mengatakan bahwa, teks eksplanasi memiliki struktur teks sebagai berikut.

- 1. Identifikasi fenomena (phenomenon identification), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- 2. Penggambaran rangkaian kejadian (explanationsequence), merinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pernyataan atas “bagaimana” atau “ mengapa”, yaitu:
 - 1) Rincian yang berpola atas pernyataan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu;
 - 2) Rincian yang berpola atas pertanyaan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kualitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat;dan
 - 3) Ulasan (review), berupa komentar atas penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya;

Sejalan dengan Kosasih, Kemdikbud (2017) mengatakan teks eksplanasi memiliki struktur teks sebagai berikut. .

1) Identifikasi fenomena atau peristiwa

Berisi identifikasi terhadap peristiwa yang akan dijelaskan. Berarti menetapkan, memastikan dan mengenalkan suatu fenomena yang akan dijelaskan.

2) Rangkaian kejadian

Penjelasan atau perincian atas kejadian atau sebab-akibat yang relevan dengan fenomena yang telah diidentifikasi.

3) Ulasan

Merupakan komentar hingga penilaian atau penyimpulan konsekuensi dari fenomena atau peristiwa yang telah dipaparkan penjelasannya.

Sementara itu, Mahsun (2014, hlm. 33) berpendapat bahwa teks eksplanasi memiliki struktur berpikir: judul, pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing struktur eksplanasi:

- 1) **Pernyataan umum**, berisi penjelasan awal tentang latar belakang, keadaan umum atau definisi suatu peristiwa atau fenomena dan pengalaman yang terjadi.
- 2) **Deretan penjelas**, berisi paparan rangkaian peristiwa/kejadian atau urutan mengapa suatu fenomena terjadi atau bisa juga berisi urutan bagaimana peristiwa tersebut terjadi.
- 3) **Interpretasi**, merupakan penafsiran, pemaknaan atau penyimpulan yang berupa pendapat penulis atas sesuatu yang telah dijelaskan dalam teks tersebut.

e. Pola Pengembangan Isi Teks Eksplanasi

Pola pengembangan teks adalah pengembangan paragraf yang disusun dari beberapa kalimat secara runtut sehingga membentuk suatu gagasan utuh yang jelas dan sesuai dengan maksud dari teks yang ditulis. Suatu teks yang baik, harus memiliki pola

pengembangan teks yang tepat sesuai dengan kebutuhan utama dari teks tersebut. Teks ini juga memiliki beberapa pola pengembangan yang berbeda satu sama lain. Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 114) Berdasarkan pola pengembangannya, secara umum teks eksplanasi dapat dikatakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Pola kronologis atau proses

Teks eksplanasi yang disusun berdasarkan urutan waktu yang menjelaskan suatu proses terjadinya fenomena atau bagaimana kejadian suatu peristiwa.

2) Pola kausalitas atau sebab akibat

Yaitu teks yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat yang menjelaskan mengapa atau bagaimana suatu peristiwa atau fenomena terjadi.

f. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

- a. Fokus pada hal umum (generic) dan bukan partisipan manusia (nonhuman participants) Contoh : bencana gempa bumi, banjir, hujan, dan udara.
- b. Menggunakan istilah alamiah.
- c. Lebih banyak menggunakan kata kerja material dan relasional (kata kerja aktif).
- d. Menggunakan kata penghubung waktu dan kausal
Contoh : Jika, bila, sehingga, sebelum, pertama, dan kemudian.
- e. Menggunakan kalimat pasif.
- f. Eksplanasi ditulis untuk membuat justifikasi bahwa sesuatu yang diterangkan secara kausal itu benar adanya.

g. Penggunaan Bahasa dalam Teks Eksplanasi Kompleks

Teks eksplanasi banyak menggunakan konjungsi, kata kerja, dan unsur serapan dalam Bahasa Indonesia. Kosasih (2014, hlm. 212) mengatakan bahwa, dalam mengembangkan dan merangkai kata-kata pada teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

1. Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Konjungsi disebut juga dengan istilah kata sambung, kata hubung, dan kata Penghubung.
2. Kata kerja atau verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat. Kata kerja pada umumnya berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.
3. Unsur serapan Dalam proses perkembangan suatu bahasa, misalnya bahasa Indonesia, selalu terjadi peminjaman dan penyerapan kata-kata bahasa asing.

Bahasa yang tergantung dalam teks eksplanasi adalah adanya konjungsi atau tanda hubung. Penggunaan konjungsi ini untuk memperjelas fungsi dari kalimatkalimat tersebut. Selain konjungsi yang dibagi menjadi dua bagian seperti, konjungsi antar kalimat, konjungsi intra kalimat, dan konjungsi korelatif. Penggunaan bahasa lain dalam teks eksplanasi adalah kata kerja dan unsur serapan

4. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa di SMP

a. Kurikulum 2013

Pembelajaran saat ini khususnya pada matapelajaran Bahasa Indonesia telah banyak mengalami perubahan. Hal ini terjadi tentunya karena adanya perubahan kurikulum, yaitu Kurikulum 2013, dianggap sebagai penyempurna Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pelaksanaan kurikulum 2013 belum merata keseluruh Indonesia. Pelaksanaan Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menyikapi permasalahan pendidikan nasional. Kurikulum 2013

membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang seiring sejalan dengan perkembangan teknologi dewasa ini. Kurikulum 2013 ini membekali siswa guna menjawab tantangan arus globalisasi yang semakin canggih dengan berbagai media sekarang ini. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong siswa belajar lebih aktif, melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan hasil yang telah diperoleh setelah observasi. Selain itu, siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik dari sebelumnya. Dengan penerapan kurikulum 2013 ini, diharapkan siswa akan lebih aktif, kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Kegiatan belajar mengajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik anatar siswa melalui interaksi sosial.

Majid (2015, hlm. 1) mengatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adanya kurikulum 2013 diharap mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas nilai pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia yang cerda, terampil, kreatif , inovatif dan berakhlak baik.

Kemendikbud mengatakan pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengar, membaca, berbicara dan menulis. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa titik pusat kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum KTSP . Pada kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada pendidik. Selain itu peserta didik diharapkan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan di masa yang akan datang karena telah dibekali dengan kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang menegdepankan cara berpikir kritis, aktif,mandiri, kreatif dan inovatif.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Dalam kompetensi inti (KI) terbagi menjadi empat aspek, diantaranya aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan serta aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut harus saling terintegrasi satu sama lain dalam pembelajaran. Majid (2015, hlm. 209) mengemukakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut :

Kompetensi intimerupakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas serta mata pelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa kompetensi inti guna untuk meningkatkan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran di sekolah yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan hal tersebut senada dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan Kompetensi Inti (KI) dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Artinya, kelompok aspek tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan melalui proses pembelajaran.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi. Kompetensi dasar merupakan perincian lebih lanjut dari standar kompetensi (Susilo, 2007, hlm. 120). Standar kompetensi dikembangkan menjadi lebih rinci dan mendetail sesuai dengan kompetensi yang ada dalam standar kompetensi. Kompetensi dasar harus

menjadi landasan pengembangan indikator pembelajaran. Kompetensi dasar harus diurutkan dengan baik agar pembelajaran bisa berjalan dengan optimal. Mulyasa (2007, hlm. 204) mengatakan bahwa untuk mengkaji dan menentukan kompetensi dasar mata pelajaran memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di standarisasi.
- 2) Keterkaitan antar kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
- 3) Keterkaitan kompetensi dasar dengan standar kompetensi.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi (tinggal nyalin dari galeri)

d. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan sebagai menambahnya informasi dan pengetahuan yang didapat oleh setiap individu. Huda (2014, hlm. 2) mengatakan bahwa, “Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh pada pemahaman”. Jadi, pembelajaran merupakan hasil dari mengingat pengetahuan hingga memahami pengetahuan atau informasi yang didapat.

Gintings (2014, hlm. 5) menyatakan bahwa, “Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada peserta didik agar mampu belajar sendiri”. Jadi, pembelajaran bukan hanya untuk mendapat pengetahuan, tetapi memberikan motivasi dan melatih kemandirian peserta didik dalam belajar. Karena dengan kemandirian tersebut, peserta didik dapat memperoleh sebuah pengalaman belajar. Senada dengan pernyataan pakar di atas, Rukajat (2018, hlm. 11) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru, secara keseluruhan, sebagai

hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Jadi, hasil dari pembelajar itu adanya perubahan tingkah laku dalam interaksi diri terhadap lingkungannya.

Menurut Nai (2017, hlm. 4) mengemukakan, “Kata kunci dalam belajar adalah perubahan:

- 1) Perubahan akibat belajar dapat terjadi dalam berbagai bentuk perilaku, dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotor.
- 2) Sifat perubahan relatif permanen, tidak akan kembali ke keadaan semula.
- 3) Proses perubahan tingkah laku dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai pengetahuan yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam aspek kehidupan.
- 4) Perubahannya tidak harus langsung mengikuti pengalaman belajar. Perubahan yang segera terjadi umumnya tidak dalam bentuk perilaku, tetapi terutama hanya dalam potensi seseorang untuk berperilaku.
- 5) Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman, praktik, atau latihan.
- 6) Perubahan akan lebih mudah terjadi bila disertai penguat, berupa ganjaran yang diterima, hadiah, atau hukuman sebagai konsekuensi perubahan perilaku tersebut.
- 7) Proses perubahan dalam belajar menuju ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain”.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Aprida Pane dalam jurnalnya (2017, hlm. 342) mengatakan bahwa Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya

disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.

Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009: 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu adalah penjabaran mengenai hal yang telah dilaksanakan oleh peneliti lainnya. Dalam penelitian sebelumnya memberikan kesempatan untuk merevisi dan memodifikasi penelitian yang dilaksanakan agar kualitas penelitian mampu lebih baik. Berdasarkan pengajuan judul terdapat beberapa persamaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu. Penulis menggunakan dua sumber penelitian terdahulu yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil
Istinganah	Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta	Istinganah melakukan penelitian pada tahun 2012, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020.	Hasil penelitian tersebut sebagai berikut pertama, kesalahan penggunaan struktur frasa meliputi enam kesalahan, yaitu: penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan ganda, dan penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat.
		Istinganah melakukan penelitian analisis kesalahan sintaksis pada karangan narasi, sedangkan penelitian ini dilakukan pada teks eksplanasi.	Kedua, kesalahan penggunaan struktur kalimat meliputi tujuh kesalahan, yaitu: kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat tak lengkap), subjek ganda, penggunaan preposisi pada verba transitif, kalimat yang rancu, penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Wardani	Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bidang Sintaksis dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMK Pelita Bangsa Boyolali.”	Wardani melakukan penelitian pada tahun 2016, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020.	Hasil penelitiannya adalah bentuk kesalahan pada bidang sintaksis dalam menulis karangan deskripsi terbagi menjadi sembilan bentuk kesalahan yaitu, kalimat berstruktur tidak baku 10 kesalahan, kalimat ambigu 3 kesalahan, kalimat yang tidak jelas 4 kesalahan, diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat 11 kesalahan, kontaminasi kalimat 4 kesalahan, koherensi 2 kesalahan, kata mubazir 17 kesalahan, penggunaan kata serapan 1 kesalahan, logika kalimat 8 kesalahan.
		Wardani melakukan penelitian analisis kesalahan sintaksis pada karangan deskripsi siswa, sedangkan penelitian ini dilakukan pada teks eksplanasi	
		Wardani melakukan penelitian analisis kesalahan sintaksis pada siswa SMK kelas X, sedangkan penelitian ini	

		dilakukan pada siswa SMP kelas VIII	
--	--	---	--

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perbedaan hasil dalam analisis sintaksis pada karangan teks eksplanasi siswa kelas VIII sebagai implementasi bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Krida Utama Padalarang. Persamaan yang ada akan diperluas lagi oleh peneliti, sehingga penulisan ini yang akan dilakukan dapat menambah wawasan baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik maka dari itu cara menyampaikan materi pembelajaran dan mengelola pembelajaran harus tepat agar pelajaran tersampaikan dengan baik dan pembelajaran berjalan efektif. Oleh karena itu, diperlukan kerangka pemikiran sebagai perenanaan dalam proses pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran agar capaian hasil belajar dapat optimal.

Kerangka pemikiran adalah suatu skema yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penulisan. Uma Sekaran dalam Sugiyono (2018, hlm.91) mengatakan kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Kerangka berpikir adalah narasi atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Dalam kerangka berpikir ini menjelaskan tentang pengaruh teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 2.1**Kerangka Berpikir**